

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Pada bab ini merupakan kesimpulan hasil pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji yaitu mengenai peranan K.H Mas Mansur dalam perkembangan Muhammadiyah tahun 1937-1942 sebagaimana yang telah dikaji pada bab IV. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Awal pergerakan organisasi muhammadiyah pada pertengahan abad ke-19 diawali dengan munculnya suatu gerakan pembaharuan ide-ide pemurnian ajaran Islam dan kesadaran politik umat Islam melalui pemikiran dan aktivitas para tokoh pembaharu Islam guna mengatasi krisis sosial, politik, dan ilmu pengetahuan akibat kolonialisme Barat. Sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam. Gerakan pembaharuan yang terjadi di dunia Islam tersebut, seperti berdirinya organisasi-organisasi pembaharuan. Organisasi-organisasi pembaharuan tersebut diantaranya adalah Al-Irsyad, Persatuan Islam (Persis), Muhammadiyah dan sebagainya. Muhammadiyah adalah salah satu organisasi pembaharuan terbesar di Indonesia yang didirikan pada tanggal 18 November 1912 oleh K.H Ahmad Dahlan di Kampung Kauman, Yogyakarta. Muhammadiyah didirikan bertujuan mengembalikan kemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur lokal yang mempengaruhinya dan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits. Kepeloporan pembaharuan Kyai Ahmad Dahlan yang menjadi tonggak berdirinya Muhammadiyah juga ditunjukkan dengan merintis gerakan perempuan Aisyiyah tahun 1917, yang ide dasarnya dari pandangan Kyai Ahmad Dahlan agar perempuan muslim tidak hanya berada di dalam rumah, tetapi harus giat di masyarakat dan secara khusus menanamkan ajaran Islam serta memajukan kehidupan kaum perempuan. Langkah-langkah pembaharuan ini yang

membedakan Kyai Ahmad Dahlan dari pembaharuan Islam lain, yang tidak dilakukan oleh Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Ahmad Khan. Perintisan ini menunjukkan sikap dan visi misi Islam yang luas dari Kyai Ahmad Dahlan mengenai posisi dan peran perempuan yang lahir dari pemahamannya yang cerdas dan bersemangat tajdid, padahal Kyai dari Kauman ini tidak bersentuhan dengan ide atau gerakan “feminisme” seperti berkembang pada saat ini. Artinya betapa majunya pemikiran K.H Ahmad Dahlan yang kemudian melahirkan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam murni yang berkemajuan

Latar belakang K.H Mas Mansur untuk turut serta dalam perjuangan bangsa melawan penjajahan Belanda terutama perjuangan memajukan umat Islam Indonesia. Setibanya di tanah air, K.H Mas Mansur menggabungkan diri dalam Sarikat Islam karena organisasi yang terkemuka adalah Sarekat Islam yang dipimpin oleh Umar Said Cokroaminoto yang dikenal sebagai organisasi radikal berasaskan Islam. Peran Pucuk Pimpinan Muhammadiyah membuat Muhammadiyah berkembang, selain K.H Ahmad Dahlan sebagai pendiri ada K.H Ibrohim, K.H Hisyam, K.H Mas Mansur merupakan pucuk pimpinan Muhammadiyah yang ikut serta menyumbangkan tenaga dan pemikirannya. Awal pengangkatan K.H Mas Mansur sebagai Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1937-1942 karena terjadi suatu krisis kepemimpinan di kalangan pengurus Besar Muhammadiyah dengan ketidakpuasan kalangan angkatan muda terhadap kebijakan-kebijakan angkatan tua. Dengan demikian hadirnya K.H Mas Mansur tampil dengan kharismanya sehingga dipilih dan diajukan oleh beberapa tokoh lainnya seperti Kibagus Hadikusumo yang mendorong agar K.H Mas Mansur memimpin Muhammadiyah dan akhirnya benarlah K.H Mas Mansur terpilih walau sempat menolaknya.

Usaha-usaha yang dilakukan K.H Mas Mansur dalam perkembangan Muhammadiyah ada beberapa usaha yang diperjuangkan untuk umat Islam di Indonesia dalam menghadapi pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Usaha itu adalah Ordonansi Perkawinan Tercatat, Ordonansi Guru, dan Perangko Amal

Muhammadiyah. Pada perkawinan tercatat secara tidak langsung merugikan umat Islam karena bertentangan dengan aturan hukum agama Islam seperti hak istri, melarang poligami, pengaturan rujuk, cerai dan sebagainya. Dengan aturan itu maka ancaman dari pihak-pihak umat Islam dan termasuk Muhammadiyah yang menentang ordonansi tersebut. Dalam ordonansi guru pun sama pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan suatu ordonansi yang mengatur pengajaran agama Islam yang sudah tentu bertujuan ingin menghambat proses pendidikan agama Islam di kalangan Umat Islam. K.H Mas Mansur tentu merasa keberatan dan menentang ordonansi ini karena merugikan umat Islam dalam mendidik pengajaran agama Islam. Namun berbeda terhadap Perangko Amal Muhammadiyah, jika dengan ordonansi guru dan ordonansi perkawinan tercatat K.H Mas Mansur menentang pemerintah kolonial Hindia Belanda maka berbeda Perangko Amal Muhammadiyah, karena kebijakan mengeluarkan Perangko amal Muhammadiyah diizinkan oleh pemerintah. Perangko amal Muhammadiyah merupakan perangko amal pertama bagi umat Islam. Pada tahun sebelumnya kesempatan hanya diberikan pada missionaris dan Zending, maka pada K.H Mas Mansur inilah awal organisasi Islam selaku Pimpinan Muhammadiyah mendapat izin mengeluarkan perangko amal Muhammadiyah. Maka dengan usaha-usaha di atas K.H Mas Mansur dapat bertanggung jawab dengan amanah sebagai Pimpinan Besar di Muhammadiyah.

Dampak aktivitas dari usaha-usaha yang dilakukan K.H Mas Mansur ada kegiatan diluar yaitu pada politik. K.H Mas Mansur aktif dalam organisasi seperti MIAI, PII dan PUTERA pada masa perjalanan karirnya. Pendirian partai politik tersebut merupakan usulan dari K.H Mas Mansur sendiri Pengangkatan K.H Mas Mansur dari Muhammadiyah menjadi salah seorang dari Empat Serangkai merupakan perkembangan dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia dan juga adanya pengakuan penting kedudukan Islam dalam politik. Sehingga Keterlibatan K.H Mas Mansur di organisasi politik yang ia dirikan memberikan dampak terhadap organisasi Muhammadiyah menuju kesadaran bagi

Muhammadiyah sendiri ikut ke dalam kancah perpolitikan merupakan pengakuan bahwa agama Islam itu berkembang dan dapat diakui dan dilibatkan setiap kali mengambil kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pada pembelajaran sejarah di sekolah khususnya pada tingkat sekolah menengah atas karena materi penelitian ini termasuk dalam materi pembelajaran di sekolah. Materi ini sesuai dengan KI dan KD yaitu : Kompetensi inti “3. Memahami, menerapkan, dan menjelaskan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”. Kompetensi dasar “ 3.4 Menganalisis persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan”.

Selain itu, melalui penelitian ini peneliti juga memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dengan landasan berfikir dari hasil penelitian peneliti. Sebagaimana K.H Mas Mansur dapat membawa kemajuan sebagai pucuk pimpinan Muhammadiyah maka pimpinan yang menggantikan dirinya dapat membawa Muhammadiyah ke arah yang lebih baik lagi.